



## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah, merujuk pada pokok masalah serta fenomena-fenomena yang menjadi alasan pemilihan judul dan dasar perumusan masalah. Identifikasi masalah meliputi pengenalan masalah dari topik yang dibahas pada bagian latar belakang masalah.

Selanjutnya peneliti menentukan batasan penelitian yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan peneliti serta merumuskan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Dan terakhir ada tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai hasil yang ingin dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah yang sudah di tentukan, serta manfaat penelitian yang menjelaskan beberapa manfaat dari hasil penelitian untuk pihak-pihak terkait.

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi salah satu standar penilaian atau indikasi utama untuk menentukan apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun. Laporan keuangan juga menjadi alat komunikasi *internal* dan *eksternal* di dalam suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi penting untuk perusahaan karena menggambarkan keadaan perusahaan pada waktu tertentu. Penerbitan laporan keuangan secara khusus diwajibkan bagi entitas yang go public.

Sesuai dengan definisi dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2019, “Laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah penyajian informasi keuangan yang mencakup *Financial Position* dan *Financial Performance* dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pengguna laporan keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengenai informasi yang penting dan berguna untuk membuat keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan harus disajikan secara wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya.” Standar Akuntansi Keuangan (SAK) harus diikuti untuk pembuatan serta penyajian laporan keuangan, dari PSAK No. 1. Menurut SAK, laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengguna jika memiliki 4 (empat) ciri: dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan, dan komparatif. Diperkirakan bahwa laporan keuangan akan berfungsi sebagai cara terbaik untuk memberikan pihak yang berkepentingan informasi yang mereka inginkan dan sebagai tolak ukur keberhasilan dan efisiensi operasi perusahaan.

Setiap perusahaan tentunya ingin merilis laporan keuangan yang konsisten menggambarkan kinerja perusahaan berada dalam keadaan yang positif dan tentunya akan berpengaruh terhadap reputasi atau nama baik perusahaan. Hal ini dapat memberikan tekanan kepada para entitas untuk dapat secara konsisten merilis laporan keuangan yang dapat diandalkan dan sistematis, khususnya laporan laba rugi. Laporan laba rugi harus menunjukkan keuntungan (laba) semaksimal mungkin untuk dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta dapat memenuhi harapan para pengguna. Selain itu, keharusan untuk terus dapat melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja untuk dapat mendapatkan pandangan positif dari berbagai pihak menjadi salah satu penyebab yang memaksa para manajemen suatu perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian-bagian tertentu terutama di dalam laporan keuangan milik perusahaan tersebut. Agar laporan keuangan terlihat akurat, manajemen kerap kali memalsukan informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Akibatnya, laporan keuangan tersebut mengandung informasi yang tidak akurat dan ketinggalan jaman sehingga menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil pilihan yang tidak tepat. Laporan keuangan akan berlawanan dengan manfaat dari laporan keuangan bagi para pengguna yaitu laporan keuangan akan menimbulkan pengertian yang salah, tidak relevan, tidak dapat diandalkan dan tidak komparatif.



Dikarenakan salah saji yang terdapat pada tindakan kecurangan laporan keuangan, akan menimbulkan pengertian yang salah bagi para pengguna. Salah saji tersebut juga membuat laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi keputusan pengguna dan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan tidak dapat diandalkan. Beberapa contoh bentuk manipulasi yang dilakukan secara sengaja yaitu dengan melebih-lebihkan aset, memperkecil hutang dan biaya perusahaan bahkan sampai menyembunyikan kerugian. Sehingga menyebabkan informasi yang salah saji, tidak handal juga tidak relevan dan merugikan banyak pihak terutama para investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan yang melakukan praktik kecurangan tersebut.

Menurut ACFE (2020) *fraud* didefinisikan: “Eksplotasi pekerjaan untuk keuntungan pribadi seseorang dari penyalahgunaan yang disengaja akan aset ataupun sumber daya perusahaan pemberi kerja”. *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyatakan jika karyawan dimana dengan sengaja menyatakan ataupun menghilangkan fakta kunci selama pembuatan laporan keuangan organisasi, maka terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Contoh perilaku tersebut termasuk membuat pendapatan palsu, melaporkan pengeluaran dan biaya yang terlalu rendah, atau melebih-lebihkan aset. Biasanya, perilaku tersebut dilakukan oleh individu di dalam atau di luar perusahaan dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain dengan secara langsung atau tidak langsung menghasilkan keuntungan kelompok atau individu. *Report To The Nation* (2020) yang diterbitkan *Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE) mengategorikan *fraud* menjadi 3 jenis yaitu *Asset Misappropriation* (penyimpangan atas aset), *Fraudulent Financial Statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *Corruption* (korupsi). Dari hasil survey ACFE tersebut didapatkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang tergolong lebih kecil dibandingkan yang lainnya tetapi memiliki kerugian yang paling besar (ACFE, 2020).



Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2019) menunjukkan fraud paling banyak terjadi di Indonesia ialah korupsi dengan presentase sebesar 70% dengan jumlah kasus sebanyak 167 kasus, Penyalahgunaan Aset/kekayaan Negara dan perusahaan dengan presentase 21% dengan jumlah kasus sebanyak 50 kasus, sedang Fraud Laporan Keuangan sebesar 9% dengan jumlah kasus sebanyak 22 kasus. Menurut survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019 perusahaan sektor keuangan dan perbankan menduduki peringkat pertama dengan nilai 41.4% sebagai sektor yang paling dirugikan oleh terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Dengan naik turun nya tingkat kecurangan pada perusahaan, maka perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar bisa meminimalisir sebelum terjadinya risiko yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut merugi.

Gambar 1.1 Grafik Fraud yang paling merugikan di Indonesia



Sumber : ACFE 2019

Meningkatnya kasus *Fraudulent Financial Statement* mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan teori kecurangan. Teori yang pertama kali berkembang adalah *Fraud Triangle Theory* yang dicetuskan oleh Donald R Cressey (1953) yang berisikan tiga tahap penting yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan pembenaran (*Rationalize*). Lalu teori yang



selanjutnya adalah pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yaitu *Fraud Diamond Theory* dimana teori ini diusukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*Capability*) ke dalam variabel tersebut. Dan pada tahun 2011 Crowe Horwath mencekuskan *Fraud Pentagon Theory* dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*Competence*) dan arogansi (*Arrogance*). Kemudian untuk teori yang akan dipakai oleh penulis ke dalam penelitian ini merupakan pengembangan teori yang terbaru yaitu *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Georgic L. Vousinas (2019) dimana semua faktor pada model sebelumnya yaitu: tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kemampuan (*Competence*), arogansi (*Arrogance*) dikembangkan kedalam *Fraud Hexagon model* dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi (*Collusion*).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa suatu laporan keuangan harus disajikan dengan mengandung informasi yang sebenarnya, tetapi masih banyak tindakan kecurangan yang terjadi dengan menyajikan laporan keuangan secara tidak jujur. Dimana terdapat salah saji yang disengaja sehingga laporan keuangan tersebut mengandung informasi yang salah. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang keliru. Salah satu contoh yang mencerminkan masalah ini adalah kejadian manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT. Garuda Indonesia. Pada tahun 2018, terbongkar bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba bersih sebesar USD809.85 ribu atau setara dengan Rp11.33 miliar. Ini merupakan lonjakan yang signifikan dari kerugian USD216.5 juta pada tahun sebelumnya. Insiden ini menimbulkan kontroversi karena kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Sebagai akibatnya, dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak untuk menyetujui dan menandatangani laporan keuangan tahun 2018, merasa bahwa laporan tersebut tidak memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Sehari setelah penolakan ini diungkapkan kepada publik, harga saham GIAA anjlok tajam sebesar 4.4%,



dari Rp500 per lembar menjadi Rp478 per lembar pada 29 April 2019, dan terus turun menjadi Rp466 per lembar pada 30 April 2019.

Kasus fraud yang terjadi pada subsektor farmasi terjadi pada tahun 2001. Tindakan kecurangan laporan keuangan ini dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang salah satu kasus fraud besar yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2001 manajemen PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar dengan menunjuk KAP Hans Tuannakotta & Mustofa (HTM) untuk memeriksa laporan keuangannya. Kemudian Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih yang telah dilaporkan tersebut mengandung unsur rekayasa dan terlalu besar. Kemudian diinstruksikan oleh bapepam untuk mengadakan audit ulang dan menyajikan laporan hasil audit kedua tersebut. Dari audit kedua yang dilakukan diperoleh hasil adanya kesalahan penyajian terkait dengan penjualan dan persediaan yang diduga dilembungkan. PT. Kimia Farma terbukti menerbitkan dua daftar harga persediaan yaitu pada tanggal 1 Februari 2001 dan 3 Februari 2001. Daftar harga per 3 Februari terbukti telah dibesarkan nilainya sedangkan kesalahan dalam pencatatan nilai penjualan terungkap dengan adanya pencatatan ganda atas nilai penjualan. KAP Hans Tuanakotta tidak berhasil mendeteksi salah saji tersebut karena hal ini dilakukan diluar sampel auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Menurut Bapepam dalam penyelidikannya KAP tersebut sudah sesuai dengan pedoman audit yang berlaku tetapi tidak dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi. Setelah dilakukan audit ulang, laba sebenarnya yang diperoleh oleh PT. Kimia Farma pada tahun 2001 seharusnya hanya sekitar Rp. 100 miliar dengan mengoreksi laba sebelumnya yang tercatat sebesar Rp. 132 miliar.

Industri kesehatan mengalami peningkatan pendapatan pada masa pandemi *covid-19*, baik di subsektor farmasi maupun subsektor penyedia jasa kesehatan. Karena kebutuhan masyarakat di sektor kesehatan seperti obat-obatan, alat medis, suplemen, vitamin, dan

perangkat kesehatan lainnya. Adanya peningkatan pendapatan dan kebutuhan masyarakat tersebut dapat menjadi celah bagi para perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Elemen-elemen yang terdapat dalam Fraud Hexagon Theory yang menjadi variabel independen ialah variabel *financial stability* merupakan proksi *pressure*. Variabel *ineffective monitoring* proksi *opportunity*, variabel *change in auditor* proksi *rationalization*, variabel *change in director* proksi *capability*, variabel *managerial ownership* proksi *arrogance* dan variabel *collusion* proksi *collusion*. Populasi untuk penelitian ini yakni perusahaan manufaktur di sektor healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Menurut ACFE (2019) perusahaan manufaktur sendiri merupakan industri kelima yang paling mengalami kerugian, sehingga penulis memilih perusahaan keuangan dan perbankan sebagai objek pada penelitian ini.

*Pressure* atau tekanan merupakan tekanan atau dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. *Pressure* memiliki faktor *financial stability* yaitu suatu situasi yang menggambarkan kestabilan kondisi keuangan yang ada di suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut khususnya di pandangan para investor. Hal tersebut dapat menjadi tekanan bagi para manajemen untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat menunjukkan kestabilan kondisi keuangan di perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian dari Sagala dan Siagian (2021) menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Lastanti, Murwaningsari, dan Umar (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.





Faktor lain dari *pressure* adalah *external pressure* yaitu tekanan atau desakan yang didapatkan dari pihak eksternal perusahaan kepada para manajemen di perusahaan.

Contohnya seperti saat manajemen mendapatkan tekanan dari pihak luar untuk melunasi utang-utang sehingga hal tersebut dapat menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Fouziah, Suratno, dan Djaddang (2022) yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh bagi *Fraudulent Financial Statement*.

*Opportunity* merupakan celah atau peluang yang dimiliki oleh pelaku untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. *Opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* yaitu situasi di mana sistem pengawasan tidak mampu mengawasi kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Ketika suatu sistem pengawasan di perusahaan berjalan dengan tidak efektif, manajemen akan cenderung terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan. Sistem pengawasan yang tidak efektif dapat membuat para manajemen memiliki peluang untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian dari Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sedangkan hasil penelitian dari Sagala dan Siagian (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

*Razionalitation* atau rasionalisasi adalah situasi dimana pelaku merasa benar setelah melakukan kecurangan tersebut dan tidak merasa bersalah. *Change in auditor* merupakan salah satu proksi dari *razionalitation* pergantian auditor yang memang dilakukan oleh perusahaan karena suatu alasan tertentu. Contohnya adalah untuk dapat menutupi tindakan kecurangan yang diungkap oleh auditor lama. Adanya pergantian auditor ini dapat memicu



konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pergantian auditor ini bisa saja dilakukan memang untuk menutupi perbuatan fraud yang dilakukan oleh agen, namun prinsipal hanya mendapatkan informasi kalau pergantian auditor ini memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian dari Hartadi (2022) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Angelita dan Hasnawati (2022) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

*Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki pelaku tindakan kecurangan dalam melakukan aksinya. *Capability* yang diprosikan dengan *change in director* yang merupakan pergantian direksi di dalam sebuah perusahaan dapat menjadi sebuah upaya dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Perubahan direksi juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kepentingan untuk menggantikan jajaran sebelumnya yang tidak berjalan dengan baik. Perubahan direksi juga bisa terjadi karena permintaan individu dengan posisi berwenang tinggi, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka tidak terikat oleh peraturan apapun dan memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Kemampuan untuk memberikan perintah dan memengaruhi ini dapat menjadi salah satu pemicu untuk terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh, dan Subiyantoro (2021) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sagala dan Siagian (2021) yang menunjukkan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

*Arrogance* adalah sikap kesombongan dan keserakahan seseorang. *Arrogance* yang diprosikan dengan *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial yaitu banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan





## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *mangerial ownership* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi identifikasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

#### D. Batasan Penelitian

Tujuan dari batasan masalah tulisan yaitu untuk memberikan batasan ruang lingkup dari suatu topik yang akan digali agar tidak menyimpang dari topik yang sedang di bahas. Daftar berikut menguraikan kendala masalah dalam penelitian ini:

1. Menggunakan model *Fraud Hexagon Theory*.
2. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor healthcare di tahun 2020-2022.
3. Menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui website resmi BEI.

#### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah, “Apakah *financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, managerial ownership, dan collusion* berpengaruh terhadap kemungkinan terindikasi terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022?”

#### F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *change in director* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *managerial ownership* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *collusion* terhadap potensi terindikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## G. Manfaat Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah, manfaat penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan kontribusi serta menambah wawasan mengenai penipuan yang dilakukan di dalam wilayah perusahaan dengan proksi *fraud hexagon*, dan penipuan terkait yang terjadi dalam pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat berfungsi sebagai sumber studi masa depan dan memajukan bidang ilmu akuntansi.

### 2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi rasio atau komponen analisis yang dapat digunakan untuk menilai melakukan penelitian atas *fraudulent financial statement* dengan menggunakan teori *fraud hexagon*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Manfaat bagi entitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pencegahan atau kemungkinan *fraudulent financial statement* yang akan terjadi pada perusahaan dan dapat berguna sebagai bahan pendeteksian terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan.

### © Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

### 4. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi pertimbangan para investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.